

Menelusuri Jejak MKJP : Faktor-Faktor Penggunaan pada Wanita Usia Subur Millennial

Exploring the MKJP Path : factors of Usage in Millennial Women of Childbearing Age

Urip Tri Wijayanti

Pusat Riset Kependudukan, BRIN, Jakarta
Corresponding author : urip005@brin.go.id

Abstrak

Tingkat penggunaannya MKJP pada wanita usia subur di Sulawesi Utara masih belum optimal. Merujuk hasil Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) terakhir, hanya sekitar 13,5% menyumbang sekitar 22,3% dari total WUS yang menggunakan alat atau cara kontrasepsi. Lebih lanjut penggunaan pada wanita usia subur kategori millennial, hanya 7,2 % dari keseluruhan WUS yang menggunakan MKJP. Untuk itu penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi MKJP pada WUS kategori millennial di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain belah lintang menggunakan data sekunder Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) 2019 Provinsi Sulawesi Utara. Hasil penelitian penggunaan kontrasepsi pada wus millennial lebih banyak digunakan oleh wanita usia subur dengan jenjang pendidikan tinggi dan tidak bekerja, tempat pelayanan yang banyak diakses pada pelayanan pemerintah, namun dalam 12 bulan terakhir mereka tidak dikunjungi oleh petugas KB. Faktor yang berhubungan faktor jumlah anak yang dimiliki dan tempat pelayanan KB.

Kata kunci : MKJP, millennial, SKAP, wanita usia subur.

Abstract

The utilization rate of Long-Acting Contraception (MKJP) among women of reproductive age in North Sulawesi is still suboptimal. According to the latest Survey of Program Accountability Performance (SKAP) results, only approximately 13.5% contribute to around 22.3% of the total women of reproductive age who use contraception methods. Furthermore, among millennial women of reproductive age, only 7.2% of the entire population use MKJP. Therefore, this research aims to identify the factors associated with the utilization of MKJP contraception among millennial women of reproductive age in North Sulawesi province. This study adopts a quantitative approach with a cross-sectional design, utilizing secondary data from the 2019 Survey of Program Performance and Accountability for Family Planning and Population Control (KKBPK SKAP) in North Sulawesi province. The research findings indicate that the utilization of contraception among millennial women is more prevalent among those with higher education levels and those who are not employed. Additionally, it is more common for these women to access government healthcare facilities, although they have not been visited by family planning officers in the past 12 months. The factors associated with this utilization are the number of children they have and the location of family planning services.

Keywords: MKJP, millennial, SKAP, women of reproductive age.

PENDAHULUAN

Peningkatan Jumlah penduduk Sulawesi Utara berdasarkan hasil sensus penduduk Sensus Penduduk (SP) 2020 menunjukkan angka yang cukup signifikan, yaitu sebanyak 351 juta jiwa dibandingkan SP 2010. Artinya setiap tahun terjadi peningkatan sekitar 35 ribu jiwa. Fenomena ini mengindikasikan bahwa langkah-langkah tindakan yang efektif diperlukan untuk mencegah pertambahan penduduk yang terus meningkat ini. Salah satu solusi yang relevan adalah dengan menerapkan program-program perencanaan keluarga melalui penggunaan kontrasepsi.

Penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur memiliki peranan penting dalam menunda, menjarangkan, dan membatasi pertumbuhan penduduk. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu opsi yang direkomendasikan bagi wanita usia subur adalah menggunakan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). MKJP dianggap lebih efektif dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya, seperti suntikan dan pil.

Namun, meskipun MKJP memiliki efektivitas yang tinggi, tingkat penggunaannya pada wanita usia subur (WUS) di Sulawesi Utara masih belum optimal. Berdasarkan hasil Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) terakhir, hanya sekitar 13,5% WUS yang menggunakan MKJP, yang menyumbang sekitar 22,3% dari total WUS yang menggunakan alat atau cara kontrasepsi (National Population and Family Planning Agency, 2019). Sementara untuk pasangan usia subur dengan kategori millennial, yakni mereka yang lahir diantara tahun 1983-2000 an ternyata untuk pengguna MKJP juga rendah hanya 7,2 % dari keseluruhan WUS yang menggunakan MKJP. Padahal mereka masih dalam usia yang memiliki kemungkinan besar untuk hamil. Seharusnya MKJP lebih banyak digunakan pada mereka-mereka yang masih tergolong wanita usia subur.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi rendahnya penggunaan MKJP pada WUS. Beberapa di antaranya adalah kekhawatiran terkait gangguan kesuburan jangka panjang yang mungkin timbul akibat penggunaan MKJP, serta ketidaksetujuan dari suami yang memiliki pengaruh kuat terhadap keputusan kontrasepsi yang dipilih oleh pasangan (Odwe et al., 2021). Tidak ada dukungan dari pasangan, ketika pasangan tidak mendukung atau tidak terlibat dalam penggunaan kontrasepsi, hal ini dapat menghambat keputusan penggunaan kontrasepsi oleh salah satu atau kedua pasangan. Selain itu, adanya kekhawatiran terkait efek samping dari metode MKJP juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi ini (Wado et al., 2023). Mereka bisa merasa takut bahwa penggunaan kontrasepsi dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik atau reproduksi mereka. Kurangnya pengetahuan dan akses informasi, tingkat pengetahuan tentang berbagai jenis kontrasepsi dan ketersediaan informasi mengenai manfaat dan efektivitasnya dapat mempengaruhi keputusan penggunaan. Jika mereka kurang memahami pilihan yang tersedia, mereka merasa ragu atau tidak yakin dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai. Faktor agama dan budaya, pandangan ini dapat membatasi akses dan penerimaan terhadap kontrasepsi dalam kelompok tertentu. Ketidaknyamanan dalam konsultasi medis adanya keengganan atau malu untuk berkonsultasi dengan profesional kesehatan tentang kontrasepsi. Mereka merasa tidak nyaman membahas topik ini atau khawatir mengenai privasi dan rahasia medis. Keyakinan bahwa mereka tidak memerlukan kontrasepsi, mereka tidak berisiko untuk kehamilan atau tidak aktif secara seksual, sehingga mereka merasa tidak perlu menggunakan kontrasepsi. Masalah aksesibilitas dan biaya, aksesibilitas fisik dan finansial terhadap kontrasepsi dapat menjadi kendala. Jika metode kontrasepsi yang efektif tidak mudah diakses atau terlalu mahal, hal ini dapat menghalangi penggunaannya. Kurangnya kesadaran tentang pentingnya perencanaan keluarga dampaknya pada kesejahteraan pribadi dan sosial. Kurangnya kesadaran ini dapat mempengaruhi motivasi untuk menggunakan kontrasepsi

Melihat pentingnya peran MKJP dalam menangani masalah pertumbuhan penduduk dan perencanaan keluarga, perlu adanya pemahaman dan pendekatan yang tepat untuk mengatasi kendala-kendala yang ada. Penelitian lebih lanjut dan upaya edukasi yang lebih intensif diperlukan untuk menghilangkan stigma dan kekhawatiran yang berhubungan dengan penggunaan MKJP. Selain itu, keterlibatan suami dan dukungan sosial dari



lingkungan sekitar juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan tingkat penerimaan dan penggunaan MKJP pada WUS. Untuk itu penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi MKJP pada WUS kategori millennial di Provinsi Sulawesi Utara. Faktor yang dikaji meliputi : pendidikan, pekerjaan, usia kawin pertama, jumlah anak masih hidup, suami tinggal bersama atau ditempat lain, tempat pelayanan KB yang terakhir, diberitahu tentang alat/cara KB lainnya, dalam 12 bulan terakhir dikunjungi petugas yang menerangkan tentang KB.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain belah lintang menggunakan data sekunder Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) 2019 Provinsi Sulawesi Utara. Variabel terikatnya alat/cara Kb yang digunakan saat ini, variabel ini digolongkan menjadi MKJP dan tidak MKJP. Variabel bebasnya meliputi pendidikan, pekerjaan, usia kawin pertama, jumlah anak masih hidup, suami tinggal bersama atau ditempat lain, tempat pelayanan KB yang terakhir, diberitahu tentang alat/cara KB lainnya, dalam 12 bulan terakhir dikunjungi petugas yang menerangkan tentang KB. Responden dalam penelitian memiliki kriteria antara lain : merupakan wanita usia subur yang lahir tahun 1983-2000an responden dari SKAP 2019 Provinsi Sulawesi Utara dan saat ini menggunakan kontrasepsi. Berdasarkan seleksi data didapatkan sebanyak 373 wanita usia subur yang memenuhi kriteria. Analisis data secara univariat dan bivariate menggunakan uji statistik chi square dengan tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi beberapa variabel, antara lain tingkat pendidikan, pekerjaan, usia kawin pertama, jumlah anak masih hidup, suami tinggal bersama atau ditempat lain, tempat pelayanan KB yang terakhir, diberitahu tentang alat/cara KB lainnya, dalam 12 bulan terakhir dikunjungi petugas yang menerangkan tentang KB. Untuk penjelasan lebih lengkapnya disampaikan berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	
	n	%
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan tinggi	228	61,1
Pendidikan rendah	145	38,9
Pekerjaan		
Bekerja	58	15,5
Tidak Bekerja	315	84,5
Usia Kawin Pertama		
> 19 tahun	236	63,3
< 19 Tahun	137	36,7
Jumlah anak masih hidup		
< 2	304	81,5
> 2	69	18,5
Suami tinggal bersama atau ditempat lain		
Hidup bersama	365	97,9
Tinggal ditempat lain	8	2,1
Tempat pelayanan KB yang terakhir		
Pemerintah	215	57,6
Swasta	158	42,4
Diberitahu tentang alat/cara KB lainnya		
Tidak	148	39,7
Ya	225	60,3
Dalam 12 bulan terakhir dikunjungi petugas yang menerangkan ttng KB		
Tidak	313	83,9
Ya	60	16,1
Jumlah	373	100

Berdasarkan pendidikan secara umum responden berpendidikan tinggi, namun tidak bekerja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berkaitan dengan



keputusan seseorang dalam memutuskan pilihannya, asumsinya seseorang dengan pendidikan tinggi mendapatkan banyak wawasan dan pengetahuan sehingga pilihan yang dipilihnya berdasarkan pemahaman yang luas (Fahlevie et al., 2022). Begitu juga dalam penentuan kontrasepsi yang digunakan. WUS dengan pendidikan tinggi seharusnya memiliki pandangan yang menyeluruh tentang kontrasepsi MKJP maupun non MKJP. Idealnya mereka menggunakan kontrasepsi MKJP, karena jenis kontrasepsi tersebut memiliki tingkat efektifitas yang lebih tinggi dari pada kontrasepsi tradisional. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan pendidikan khususnya dalam penggunaan kontrasepsi MKJP lebih banyak digunakan oleh WUS berpendidikan tinggi dengan selisih persentase sebesar 0,3 % dibandingkan WUS yang menggunakan non MKJP. Namun persentase tersebut masih jauh dibandingkan penggolongan WUS berdasarkan pendidikan yang menggunakan non MKJP memiliki persentase 50 persen lebih (tabel 2). Itu artinya penggunaan MKJP pada wus dengan pendidikan tinggi masih rendah dibandingkan penggunaan non MKJP.

Karakteristik selanjutnya pada umur menikah, lebih dari separoh wus menikah pada umur ≥ 19 tahun dan sudah memiliki anak dengan jumlah anak yang dimiliki ≤ 2 anak. Artinya mereka sudah mengikuti program yang dianjurkan pemerintah, bahwa menurut undang-undang nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, dijelaskan batas minimal umur menikah baik laki-laki maupun perempuan minimal 19 tahun. Meskipun batasan ini tidak sesuai dengan program yang digalakkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana melalui program Generasi Berencana (Genre) bahwa idealnya laki-laki menikah pada umur diatas 25 tahun sementara perempuan diatas 20 tahun. Pertimbangannya pada usia tersebut kedua belah pihak telah memiliki kesiapan baik segi fisik, psikis maupun ekonomi. Selain itu secara kesehatan organ-organ reproduksi perempuan diatas usia 20 tahun sudah siap untuk dibuahi, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kejadian-kejadian fatal di masa kehamilan.

Untuk keberadaan pasangan/suami, secara umum menyatakan tinggal bersama. Wus yang menggunakan MKJP juga secara umum suaminya tinggal bersama. Keberadaan pasangan sangat penting bagi akseptor KB MKJP agar mereka mempertahankan perilaku untuk tetap menggunakan MKJP. Untuk itu pasangan hendaknya memiliki pengetahuan yang lebih tentang kontrasepsi khususnya MKJP, karena dengan pengetahuan yang lebih dapat memberikan perhatian serta izin kepada pasangannya dalam penggunaan kontrasepsi (Budiarti et al., 2017). Karena itu dukungan suami atau pasangan sangatlah penting pada akseptor KB dalam penggunaan kontrasepsi MKJP guna mempertahankan perilaku akseptor KB untuk dapat tetap menggunakan MKJP. Sehingga ada pengaruh yang signifikan antara dukungan suami dengan pemakaian KB MKJP (Yanti, 2019). Sejalan dengan itu bahwa dukungan dari suami merupakan inti dari hubungan sosial berbagai individu, serta interaksi yang berlangsung dalam diri istri (Retnowati, Y., Novianti, D., & Wulandary, K., 2018).

Tempat pelayanan KB, hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas mengakses pelayanan di tempat pelayanan pemerintah, namun mereka tidak diberitahu tentang alat/cara KB lainnya dan dalam 12 bulan terakhir sebelum penelitian dilakukan, para wanita usia subur tidak mendapatkan kunjungan petugas yang menerangkan tentang KB. Untuk wus pengguna alat/cara KB MKJP mayoritas mendapatkan pelayanan KB di fasilitas kesehatan pemerintah, pada fasilitas tersebut mereka mendapatkan informasi atau diberitahu tentang alat/cara KB lainnya, namun tidak dikunjungi petugas dalam 12 bulan terakhir.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Alat/Cara KB

Variabel	Penggunaan Alat/Cara KB				Jumlah		P - Value	OR
	MKJP		Non MKJP		n	%		
	n	%	n	%				
Tingkat Pendidikan								
Pendidikan tinggi	14	3,8	214	57,4	228	61,1	0,305	0,664 (0,303-1,457)
Pendidikan rendah	13	3,5	132	35,4	145	38,9		
Pekerjaan								
Bekerja	4	1,1	54	14,5	58	15,5	0,913	0,94 (0,313-2,827)
Tidak Bekerja	23	6,2	292	78,3	315	84,5		
Umur Kawin Pertama								
> 19 tahun	16	4,3	220	59	236	63,3	0,653	0,833 (0,375-1,851)
< 19 Tahun	11	2,9	126	33,8	137	36,7		
Jumlah anak masih hidup								
< 2	17	4,6	287	76,9	304	81,5	0,01	0,349 (0,152-0,801)
> 2	10	2,7	59	15,8	69	18,5		
Suami tinggal bersama atau ditempat lain								
Hidup bersama	27	7,2	338	90,6	365	97,9	0,424	0,926 (0,900-0,953)
Tinggal ditempat lain	0	0	8	2,3	8	2,1		
Tempat pelayanan KB yang terakhir								
Pemerintah	21	5,6	194	52	215	57,6	0,028	2,742 (1,080-6,963)
Swasta	6	1,6	152	40,8	158	42,4		
Diberitahu tentang alat/cara KB lainnya								
Tidak	10	2,7	138	37	148	39,7	0,771	0,887 (0,394-1,993)
Ya	17	4,6	208	55,8	225	60,3		
Dalam 12 bulan terakhir dikunjungi petugas yang menerangkan ttng KB								
Tidak	22	5,9	291	78	313	83,9	0,721	0,832 (0,302-2,290)
Ya	5	1,3	55	14,7	60	16,1		
Jumlah	27	7,2	346	92,8	373	100		

Berdasarkan hasil uji statistic menunjukkan bahwa dari delapan variabel yang ada hanya dua variabel yang memiliki nilai $P < 0,005$, variabel yang dimaksud yakni variabel

jumlah anak masih hidup dan tempat pelayanan KB terakhir (tabel 2). Kesimpulannya kedua variabel tersebut memiliki hubungan dengan penggunaan alat/cara KB. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya bahwa menyatakan bahwa jumlah anak hidup yang dimiliki oleh seorang wanita mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi (Aningsih & Irawan, 2020)(Dewiyanti, 2020). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (Dewi & Daryanti, 2017)(Mkjp et al., 2019). Wus yang memiliki anak < 2 akan memiliki kemungkinan 0,439 kali menggunakan MKJP dibandingkan yang anaknya > 2 anak. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang lain, bahwa responden yang memiliki anak 1-2 orang lebih banyak menggunakan Non MKJP (Dewiyanti, 2020).

Tempat pelayanan KB menunjukkan terdapat hubungan dengan penggunaan alat/cara KB. Hasil ini serupa dengan penelitian sebelumnya bahwa tempat pelayanan KB memiliki hubungan dengan penggunaan KB MKJP (Lasong et al., 2020)(Mkjp et al., 2019) (Lasong et al., 2020). Wus yang mengakses pelayanan KB pemerintah memiliki kemungkinan sebesar 2,742 kali untuk menggunakan kontrasepsi MKJP dibandingkan yang mengakses pelayanan KB swasta. Merujuk pada penelitian di Pakistan menyatakan sektor publik memiliki peranan penting dalam melayani dalam hal keluarga berencana terutama pada masyarakat miskin dan mampu menjangkau rumah tangga di wilayah perdesaan (Khan, A. A., & Shujaat, K., 2021). Bahkan di masa pandemic covid 19 dengan adanya KB gratis, masyarakat merasa sangat terbantu secara ekonomi karena lebih berat ber KB dibandingkan membeli makanan keluarga (Sari, 2020). Untuk itu kualitas pelayanan perlu diperhatikan baik pada pelayanan KB di sektor pemerintah maupun swasta, sebab faktor pelayanan menjadi salah satu faktor yang turut berkontribusi dalam mempengaruhi kurangnya keikutsertaan masyarakat dalam program keluarga berencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan kontrasepsi pada wus millennial lebih banyak digunakan oleh wanita usia subur dengan jenjang pendidikan tinggi dan tidak bekerja, artinya mereka merupakan wus yang fokus dalam mengurus rumah tangga. Dengan tempat pelayanan yang banyak diakses pada pelayanan pemerintah, namun dalam 12 bulan terakhir mereka tidak dikunjungi oleh petugas KB. Faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat/cara KB adalah faktor jumlah anak yang dimiliki dengan tempat pelayanan KB. Untuk itu perlu dilakukan komunikasi, informasi dan edukasi yang lebih intens agar para akseptor KB MKJP millennial ini mempertahankan penggunaan MKJP, mengingat mereka merupakan wus millennial yang tidak disibukkan dengan aktifitas pekerjaan yang menghasilkan pendapatan, namun sebagai wus yang disibukkan dengan pengurusan rumah tangga termasuk pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Aningsih, B. S. D., & Irawan, Y. leoni. (2020). Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Dusun Iii Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 33.



- Budiarti, I., Nuryani, D. D., & Hidayat, R. (2017). Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 220. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i2.490>
- Dewi, P. S., & Daryanti, M. S. (2017). Hubungan Usia dan Paritas Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Akseptor Baru di Puskesmas Lendah 1 Kulon Progo Yogyakarta. *Repository Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Dewiyanti, N. (2020). Hubungan Umur Dan Jumlah Anak Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.774>
- Fahlevie, R., Anggraini, H., & Turiyani, T. (2022). Hubungan Umur, Paritas, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Rumkitban Muara Enim Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 706. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1679>
- Khan, A. A., & Shujaat, K. (2021). Revisiting the costs and utilization of family planning services in the public sector in Pakistan. *JPMA. The Journal of the Pakistan Medical Association*, 71(Suppl 7)(11), S33–S37.
- Lasong, J., Zhang, Y., Gebremedhin, S. A., Opoku, S., Abaidoo, C. S., Mkandawire, T., Zhao, K., & Zhang, H. (2020). Determinants of modern contraceptive use among married women of reproductive age: A cross-sectional study in rural Zambia. *BMJ Open*, 10(3), 1–10. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-030980>
- National Population and Family Planning Agency. (2019). Survei Kinerja dan Akuntabilitas Survei Program KKBPK (SKAP) Keluarga. In *National Population and Family Planning Agency* (Vol. 53, Issue 9).
- Odwe, G., Wado, Y. D., Obare, F., Machiyama, K., & Cleland, J. (2021). Method-specific beliefs and subsequent contraceptive method choice: Results from a longitudinal study in urban and rural Kenya. *PLoS ONE*, 16(6 June). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252977>
- Sari, E. P. (2020). Pemanfaatan Dana Desa Dalam Pelayanan KB Implant Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus). *Forum Ilmiah Tahunan VI IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia)*, 1–9.
- Wado, Y. D., Mutua, M. K., Odwe, G., Obare, F., Machiyama, K., Casterline, J. B., & Cleland, J. (2023). Women's beliefs about methods and contraceptive discontinuation: Results from a prospective study from Nairobi and Homa Bay counties in Kenya. *Frontiers in Global Women's Health*, 4. <https://doi.org/10.3389/fgwh.2023.1034634>
- Yanti, L. C. (2019). Pengaruh Motivasi Dan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud Pada Ibu Di Rskd Ibu Dan Anak Siti Fatimah Makassar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.